



**LANGGAPAN DALAM TINDAK TUTUR ACARA *TALKSHOW*
BA NAJWA PADA KANAL YOUTUBE: KAJIAN PRAGMATIK**

ANDI DIEN FAIKA

F01191071



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar

Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

SKRIPSI

PRAANGGAPAN DALAM TINDAK TUTUR ACARA TALKSHOW

MATA NAJWA PADA KANAL YOUTUBE: KAJIAN PRAGMATIK

Disusun dan Diajukan Oleh:

ANDI DIEN FAIKA

Nomor Pokok: F011191071

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada 9 Oktober 2024


Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat


Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Dr. H. Lukmans, M.S.
NIP 19601231 198702 1 002

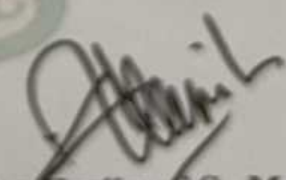

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 19983 2 001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,




Duli, MA.
99103 1 010


Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 19983 2 001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini 9 Oktober 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Praanggapan dalam Tindak Tutur Acara Talkshow Mata Najwa pada Kanal Youtube: Kajian Pragmatik** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 9 Oktober 2024

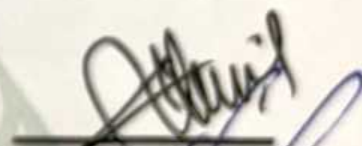
1. Prof. Dr. H. Lukman, M.S.

Ketua



2. Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.

Sekretaris



3. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, SU

Penguji I



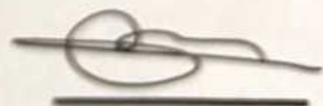
4. Dr. H. M. Dahlan Abubakar, M.Hum.

Penguji II



5. Prof. Dr. H. Lukman, M.S.

Pembimbing I



Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.

Pembimbing II





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Tamalanrea Makassar 90245
Telepon (0411) 587223-590159 Faximili (0411) 587223
Laman ilmubudaya.unhas.ac.id

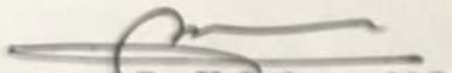
LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: 855/UN4.9/KEP/2023 tanggal 23 Juni 2023 atas nama **Andi Dien Faika**, NIM F011191071, dengan ini menyatakan menyetujui Ujian Tutup Penelitian yang berjudul "Praanggapan Dalam Tindak Tutur Acara Talkshow Mata Najwa Pada Kanal Youtube: Kajian Pragmatik" untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 19 Juni 2024

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. H. Lukman, M.S.
NIP 196012311987021002


Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 197105101998032001

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Seminar Hasil Penelitian
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001



Optimized using
trial version
www.balesio.com



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Dien Faika
Nim : F011191071
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Praanggapan dalam Tindak Tutur Acara Talkshow Mata
Najwa pada Kanal Youtube: Kajian Pragmatik.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika di kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar 9 Oktober 2024



Optimized using
trial version
www.balesio.com



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Andi Dien Faika'.

ANDI DIEN FAIKA



KATA PENGANTAR

uji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt atas berkat, rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul *Praanggapan dalam Tindak Tutur Acara Talkshow Mata Najwa pada Kanal Youtube*. Penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tentunya sebagai manusia biasa yang tak luput dari kesalahan ataupun kekurangan maka tidak menutup kemungkinan adanya hal tersebut dalam skripsi ini. Untuk itu, peneliti tetap membuka diri untuk menerima saran dan kritik yang sifatnya konstruktif dan solutif demi kesempurnaan skripsi ini.

Skripsi ini tidak hanya lahir dari usaha penulis, tetapi juga berkat bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa membantu sehingga semuanya dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Lukman, M.S. selaku Pembimbing I, beliau adalah sosok yang sangat baik, ramah, berwibawa, dan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan sehingga beliau menjadi sosok panutan bagi penulis. Tidak hanya itu beliau juga sangat berbesar hati dalam meluangkan waktunya di tengah jadwalnya yang sangat padat. beliau



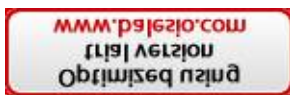
juga memberikan motivasi dan arahan-arahan terstruktur kepada penulis.

2. Dr. H. Munira Hasjim, S.S., M.Hum., selaku Pembimbing II yang merupakan sosok yang sangat baik, berwibawa, tenang, dan penuh kelapangan hati meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya sebagai ketua Departemen untuk membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
3. Rismayanti, S.S., M.Hum., selaku Sekretaris Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan.
4. Seluruh dosen Sastra Indonesia yang telah membimbing peneliti dalam menekuni berbagai mata kuliah. Semoga ilmu Bapak/Ibu menjadi amal jariyah.
5. Staf Fakultas Ilmu Budaya yang telah melayani peneliti dalam mengurus administrasi perkuliahan dengan baik.
6. Terima kasih kepada kanal youtube Najwa Shihab yang telah menghadirkan acara *talkshow* yang menarik dijadikan sebagai objek penelitian karena banyak mengandung praanggapan-praanggapan.
7. Secara khusus, terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Bapak Andi Toro AL dan Ibu Hj. Andi Tenri Jajah yang telah memberikan pengorbanan yang begitu besar demi masa depan. Mereka telah berjuang, mendidik, menyayangi, dan membiayai segala kebutuhan

penulis selama hidupnya. Serta do'a yang senantiasa mereka kirimkan tak pernah putus demi kelancaran pendidikan penulis.

8. Terima kasih kepada Pung Tenri dan Pung Hajar yang merupakan saudari saya yang telah memberikan semangat, memberikan doa dan senantiasa menghibur serta memberikan dukungan positif kepada penulis.
9. Kepada teman-teman seperjuangan Sastra Indonesia dan terkhusus sahabat saya Andi Ayu Maryuni Yusuf yang selama ini kebersamai dan memberikan semangat selama proses perkuliahan di Universitas Hasanuddin.
10. Kepada teman-teman HIPERMAWA yang telah menjadi penghibur disaat lelah dan suntuk selama proses penyusunan skripsi.
11. Semua pihak yang telah membantu yang tidak sempat dituliskan namanya satu persatu.

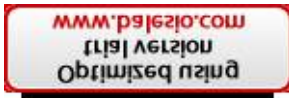




DAFTAR ISI

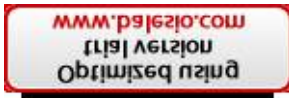
Judul i

LEMBAR PENGESAHAN.....	
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	5
1.3. Rumusan Masalah.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.2 Penelitian Yang Relevan.....	21
2.3 Kerangka Pikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	26
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
3.3 Sumber Data.....	27
3.4 Populasi dan Sampel.....	27
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	28
3.6 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	28
BAB IV	30
HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Jenis Praanggapan Dialog Talkshow Mata Najwa episode Guyub Akhir Tahun di kanal Youtube Najwa Shihab.....	30
4.2 Jenis Praanggapan yang dominan pada Dialog Talkshow Mata Najwa episode Guyub Akhir Tahun di kanal Youtube Najwa Shihab.....	64



ULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	68
Lampiran-Lampiran	70



ABSTRAK

ANDI DIEN FAIKA. *Praanggapan dalam tindak tutur pada acara Talkshow Mata Najwa (Dibimbing Oleh Lukman dan Munira)*

Praanggapan merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Praanggapan mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan berkomunikasi, karena dapat menyebabkan interaksi orang satu dengan yang lainnya berjalan dengan baik atau mungkin sebaliknya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi (1) jenis praanggapan dalam dialog *talkshow* Mata Najwa pada tayangan kanal *Youtube* milik Najwa Shihab dan (2) jenis praanggapan yang dominan dalam dialog *talkshow* Mata Najwa pada tayangan kanal *Youtube* milik Najwa Shihab. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan jenis-jenis praanggapan dalam dialog pembawa acara dan narasumber pada acara *talkshow* Mata Najwa di kanal *Youtube* milik Najwa Shihab dengan tema Guyub Akhir Tahun. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, selama dua bulan yakni dari bulan April hingga Mei 2023. Sumber data penelitian adalah Kanal *Youtube* Najwa Shihab. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik rekam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat (1) sebanyak 60 praanggapan dengan kategori praanggapan eksistensial sebanyak 22, praanggapan faktif sebanyak 12, praanggapan nonfaktif sebanyak 5, praanggapan leksikal sebanyak 7, praanggapan struktural sebanyak 11, dan praanggapan kontekstual sebanyak 3. (2) Jenis praanggapan yg dominan adalah praanggapan eksistensial sebanyak 22 praanggapan. Praanggapan eksistensial pada penelitian ini sering ditemukan yang berjumlah 22 tuturan, karena pada acara ini terdapat beberapa pola tuturan yang mengandung praanggapan. Diantaranya praanggapan yang menyatakan keterangan tempat, tuturan yang menyatakan keberadaan referen, dan tuturan Najwa Shihab yang banyak menggunakan praanggapan keberadaan informasi dan menyapa para tokoh dan tamu undangan sehingga sering muncul praanggapan eksistensial.

Kata Kunci ; Praanggapan, Talkshow, Mata Najwa.



ABSTRACT

ANDI DIEN FAIKA. Presuppositions in speech acts in Mata Najwa Talkshow (Mentored by Lukman and Munira)

Presumption is something that is assumed by the speaker as an event before producing an utterance. Presumption has a very important role in communication activities, because it can cause people's interactions with each other to go well or maybe vice versa. This research aims to identify (1) the types of presumption in Mata Najwa talk show dialog on Najwa Shihab's Youtube channel and (2) the dominant type of presumption in Mata Najwa talk show dialog on Najwa Shihab's Youtube channel. The purpose of this study is to describe, analyze, and interpret the types of presuppositions in the dialogue of the host and speakers on Mata Najwa talk show on Najwa Shihab's Youtube channel with the theme Guyub Akhir Tahun. The method used in this research is descriptive qualitative method. This research was conducted in Makassar City, South Sulawesi, for two months from April to May 2023. The research data source is Najwa Shihab's Youtube Channel. The data collection method in this research uses the listening method and the data collection technique in this research uses the recording technique.

The result of the research shows that there are (1) 60 presuppositions with the categories of existential presupposition as much as 22, active presupposition as much as 12, nonactive presupposition as much as 5, lexical presupposition as much as 7, structural presupposition as much as 11, and contextual presupposition as much as 3. (2) The dominant type of presupposition is existential presupposition as much as 22 presuppositions. Existential presupposition in this research is often found which amounts to 22 utterances, because in this event there are several speech patterns that contain presupposition. Among them are presumptions that state the description of the place, speech that states the existence of the referent, and Najwa Shihab's speech which uses a lot of presumptions of the existence of information and addresses the figures and invited guests so that existential presumptions often appear.

Keywords; Presumption, Talkshow, Mata Najwa.



BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan gagasan, pikiran, maksud dan tujuan kepada orang lain. Selain sebagai alat komunikasi bahasa juga merupakan saluran perumusan maksud, gagasan, pendapat, melahirkan perasaan dan memungkinkan untuk menciptakan kerja sama dengan sesama manusia. Bahasa menurut KBBI edisi V adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Sedangkan Menurut Chaer (2007:31) Bahasa adalah alat verbal yang digunakan berkomunikasi. Bahasa juga digunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi atau membahas suatu persoalan. Tanpa bahasa kita tidak dapat melakukan komunikasi. Bahasa dikaji dalam ilmu linguistik.

Pragmatik adalah cabang Ilmu Linguistik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi (Wijana, 1996:2). Menurut Yule, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Pragmatik berperan penting dalam mempelajari dan menguasai ilmu linguistik yang mengajarkan dari tuturan.

Salah satu bahasan dalam pragmatik adalah praanggapan. Praanggapan atau presuposisi pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang melatarbelakangi suatu tindak tutur. Yule (2006:43) menyatakan bahwa



pan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian menghasilkan tuturan.

Penelitian ini dilakukan pada acara Mata Najwa di kanal *Youtube*. Acara ini merupakan *talkshow* atau ajang berkomunikasi yang menarik dan penting bagi kehidupan manusia. Pada acara *talkshow* melibatkan antara penutur dan petutur dalam percakapan. Anggapan penutur dan petutur mengarah pada praanggapan yang merupakan asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang disampaikan juga dipahami oleh petutur. Banyak stasiun televisi di Indonesia yang menghadirkan acara *talkshow* seperti Mata Najwa, Hitam Putih, Satu Jam Lebih Dekat, Laporan Pak, Kabar Pasar dan masih banyak yang lainnya. Dalam penelitian ini, penulis memilih *talkshow* Mata Najwa pada tayangan unggahan kanal *Youtube*. Pada acara tersebut hadirnya penutur dan lawan tutur sehingga terjadi proses komunikasi.

Tindak tutur pada acara *talkshow* Mata Najwa akan ditelaah untuk mengungkapkan jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam *talkshow* Mata Najwa karena praanggapan sangat penting dalam ajang komunikasi terutama dalam acara *talkshow*. Praanggapan dapat menjadikan interaksi antara pembicara berjalan dengan baik atau mungkin sebaliknya. Apabila praanggapan mampu dipahami secara baik, maka proses komunikasi berjalan lancar karena mampu memahami konteks komunikasi sehingga alur pembicaraan dapat diterima dengan baik.

Mata Najwa adalah program gelar wicara yang dipandu oleh jurnalis Najwa Shihab. Program ini ditayangkan secara langsung setiap Rabu malam.



jwa sebelumnya tayang di MetroTV mulai tahun 2009 hingga 2017, hadir kembali di Trans7 mulai tahun 2018 hingga 2021. Tayangan Mata Najwa pada tahun 2022 kini ditayangkan melalui kanal *Youtube* milik Najwa Shihab. Mata Najwa dipandu langsung oleh Najwa Shihab yang merupakan jurnalis dan sering mendatangkan bintang tamu dengan topik-topik menyangkut isu nasional, pemerintahan , dan politik.

Penelitian ini memilih objek *talkshow* Mata Najwa karena acara ini menarik dan unik, berbeda dengan acara *talkshow* lainnya. Acara Mata Najwa dipandu oleh Najwa Shihab sendiri. Penulis memilih objek mata Najwa karena Najwa Shihab mampu memberikan pertanyaan kritis dan mempunyai wawasan yang luas terutama bidang politik. Najwa Shihab memberikan pertanyaan-pertanyaan yang selalu mengkritisi kebijakan-kebijakan ataupun opini-opini atau isu-isu politik dan pemerintahan yang ada sehingga narasumber yang dihadapi harus mampu memberikan jawaban yang logis sesuai konteks sehingga dapat diterima oleh penonton dan masyarakat lainnya. Pertanyaan yang diajukan selalu kontekstual dan mengkritisi isu-isu yang dibahas sehingga narasumber harus siap memberikan jawaban yang juga rasional dan dapat diterima oleh penonton dan masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini mengamati setiap tuturan yang diucapkan oleh Najwa Shihab maupun audience atau peserta. Tuturan tersebut secara keseluruhan berbentuk pertanyaan dan pernyataan. Dialog-dialog yang berwujud pertanyaan dan jawaban dari narasumber menggambarkan adanya proses tuturan yang mengandung praanggapan sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian



pan pada acara *talkshow* Mata Najwa. Berikut adalah contoh dialog mengandung praanggapan:

Pembukaan acara *talkshow* Mata Najwa yang dipandu atau dibuka oleh Najwa Shihab.

Situasi I (pembukaan)

Intro : Selamat malam. Selamat datang di Mata Najwa, saya Najwa Shihab tuan rumah Mata Najwa. 2021 sebentar lagi akan pergi berbagai kejadian datang silih berganti dengan warga yang mencoba bergeliat dan bangkit kembali kita yang mencoba bertahan sembari menyemai berbagai kebaikan hati. Waktu-waktu mendatang akan lebih riuh oleh berbagai urusan lama dan baru yang saling tumpang tindih. Suasana politik akan kian hangat seiring pemilu yang semakin dekat, entah akan mendatangkan masalah ataukah momen-momen persetujuan lagi yang semakin menguat. Mari mengingat yang telah berlalu dan merancang yang hendak diburu sembari mempercakapkan kehangatan yang semogalah tak gampang untuk berlalu. Inilah Mata Najwa Guyub Akhir Tahun.

NS : Halo dan malam ini Mata Najwa ada kedatangan tamu-tamu yang namanya kerap kali jadi perbincangan akhir-akhir ini ada Gubernur DKI Jakarta Mas Anies Baswedan sudah datang di Mata Najwa, hai Mas Anies...

Contoh dialog di atas mengandung praanggapan eksistensial pada tuturan “selamat datang di Mata Najwa, saya Najwa Shihab tuan rumah Mata Najwa”. Tuturan menunjukkan bahwa Najwa Shihab menyapa para tamu undangan yang ditandai dengan munculnya kalimat “selamat datang” memberikan sambutan kepada para tamu undangan. Pada dialog kedua juga menyatakan bahwa terdapat referen orang-orang yang telah disebutkan oleh Najwa Shihab.

Berdasarkan contoh diatas, penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengidentifikasi jenis praanggapan yang terdapat pada tindak tutur dalam acara *talkshow* Mata Najwa pada unggahan kanal *Youtube* dengan tema “Guyub Akhir Tahun”.



elain itu, juga terdapat bentuk-bentuk tuturan atau tindak tutur yang menggunakan jenis praanggapan yang lain yang bersesuaian dengan konteksituasiolan ketika Najwa Shihab memandu acara. Dengan digunakannya berbagai bentuk tindak tutur atau penanda-penanda maka penulis menganggap bahwa hal ini patut dan layak untuk diteliti. Bentuk-bentuk praanggapan yang digunakan oleh seseorang dalam bertutur pada saat memandu acara tentu ada hal-hal yang bisa dipraanggapkan oleh seseorang. Hal itulah membuat penulis tertarik dan ingin mengetahui secara seksama bagaimana sebenarnya wujud penggunaan praanggapan khususnya pada acara *talkshow* Mata Najwa.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan objek kajian penelitian. Maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

- 1.1.1 Terdapat tuturan pada *talkshow* Mata Najwa yang mengandung praanggapan.
- 1.1.2 Ada beberapa jenis tuturan praanggapan pada *talkshow* Mata Najwa
- 1.1.3 Bentuk-bentuk tuturan pada *talkshow* Mata Najwa yang mengandung praanggapan.



umusan Masalah

- 1.3.1 Bagaimanakah jenis praanggapan dalam dialog *talkshow* Mata Najwa pada tayangan kanal *Youtube* milik Najwa Shihab?
- 1.3.2 Apakah jenis praanggapan yang dominan yang terdapat dalam dialog *talkshow* Mata Najwa pada tayangan kanal *Youtube* milik Najwa Shihab?

1.4 Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan dalam dialog acara *talkshow* Mata Najwa pada unggahan kanal *Youtube*.
2. Mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan yang dominan yang terdapat dalam dialog acara *talkshow* Mata Najwa pada unggahan kanal *Youtube*.

b. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberi manfaat kepada pembaca. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan masukan dalam penyusunan pengajaran Bahasa Indonesia dan dapat memberikan tambahan wawasan positif di bidang



linguistik khususnya dalam bidang pragmatik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pendengar dan pembaca untuk mengetahui pesan dan maksud dari suatu acara yang ditayangkan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Uraian dalam bab ini akan memuat teori-teori dan pendapat para ahli yang mendukung penelitian ini. Menganalisis sebuah objek penelitian tidak lepas dari sejumlah perangkat teori. Adapun landasan teori yang berhubungan dengan objek penelitian tersebut mencakup: (1) pengertian pragmatik; (2) tindak tutur; (3) jenis-jenis tindak tutur; (4) praanggapan; (5) ciri-ciri praanggapan; (6) jenis-jenis praanggapan.

2.1.1 Pragmatik

Pragmatik pertama kali diperkenalkan oleh seorang filsuf yang bernama Charless Morris pada tahun 1938. Pragmatik sebagai ilmu bersumber pada beberapa ilmu lain yang mengkaji bahasa dan faktor-faktor yang berkaitan dengan penggunaan bahasa ilmu itu ialah filsafat bahasa, sociolinguistik, antropologi, dan linguistik terutama analisis wacana dan teori deiksis. Levinson dalam (Maknun, 2023) menjelaskan ada tujuh pengertian pragmatik. Dan diantaranya adalah:

Pertama, “*Pragmatics is the study of the relation between language and context that are basic to an account of language understanding*” pengertian ini menunjukkan bahwa untuk memahami makna bahasa orang, seorang penutur dituntut untuk tidak saja mengetahui makna kata dan hubungan gramatikal antarkata tersebut tetapi juga menarik kesimpulan yang akan menghubungkan apa yang dikatakan sebelumnya.



edua, “Pragmatics is the study of the ability of language users to pair
 e with the contexts in which they would be appropriate” pengertian ini
 menekankan bahwa pentingnya kesesuaian antara kalimat-kalimat yang
 diujarkan oleh pengguna bahasa dengan konteks tuturannya.

Dari kedua pengertian pragmatik diatas, ada dua hal yang perlu dicermati
 yaitu penggunaan bahasa dan konteks tuturan. Penggunaan bahasa menyangkut
 fungsi bahasa (*language functions*).

Pragmatik menurut Yule (2014:4) pragmatik adalah studi tentang makna
 yang disampaikan oleh penutur kepada petutur atau lawan tutur. Levinson
 (1983:9) mengatakan pragmatik adalah studi terhadap semua hubungan antara
 bahasa dan konteks yang digramtikalisasi atau ditandai (terlukiskan) di dalam
 struktur bahasa. Kridalaksana dalam (Sutrisno, 2014:9) menyatakan bahwa
 pragmatic adalah ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya, dan
 maknanya. Menurut Nababan (1987) Pragmatik merupakan kajian tentang
 kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan
 konteks-konteks yang sesuai dengan kalimat-kalimat itu. Yule menyebutkan
 beberapa batasan ilmu pragmatik. Menurutnya ilmu pragmatik mempunyai
 empat batasan, yakni: (1) Pragmatik adalah studi tentang makna penutur, (2)
 pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna kontekstual, (3)
 pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang makna kontekstual, (4)
 pragmatik adalah studi yang mempelajari tentang bagaimana agar lebih banyak
 disampaikan daripada yang diucapkan.

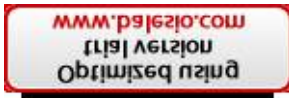
Perimbangan definisi pragmatik menurut Cruse dalam (Cummings,



mengemukakan bahwa; “pragmatik dapat dianggap berurusan dengan spek informasi (dalam pengertian yang paling luas) disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistic yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dan bergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut.

Thomas (1995:2) menyebut dua kecenderungan dalam pragmatik terbagi menjadi dua bagian. Pertama, dengan menggunakan sudut pandang sosial, menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*). Kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, menghubungkan pragmatik dengan interpretasi ujaran (*utterance interpretation*). Selanjutnya Thomas (1995:2), dengan mengandaikan bahwa pemaknaan merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks ujaran (fisik, sosial, dan linguistik) dan makna potensial yang mungkin dari sebuah ujaran-ujaran, mendefinisikan pragmatic sebagai bidang yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

Pandangan-pandangan tersebut memiliki arti yang sama bahwa pragmatik adalah ilmu bidang linguistik yang mengkaji dan menelaah arti dan makna sebuah tuturan bahasa. Dari pandangan-pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pragmatik sangat erat hubungannya dengan tindak tutur . tuturan tersebut memiliki makna, maksud, dan tujuan, sehingga perlu dikaji dengan bidang pragmatik.



Merujuk pada pendapat-pendapat yang telah dipaparkan diatas, maka disimpulkan bahwa pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji makna bahasa pembicara berdasarkan konteks. Juga mengkaji bentuk ekspresi berdasarkan kelompok sosial dan bahasa yang digunakan oleh penutur. Pragmatik juga dianggap sebagai kode-kode bahasa yang secara umum diketahui konteksnya oleh masyarakat. Pragmatik dan semantik dua bidang ilmu linguistik yang berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam penggunaan bahasa. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa pragmatik mempunyai hakikat yang dapat disejajarkan dengan sintaksis dan semantik. Pada sisi lain pragmatik merupakan keterampilan atau kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif.

Secara singkat pokok-pokok kajian pragmatic dapat dilihat sebagai berikut:

1. Variasi bahasa, variasi bahasa-bahasa itu dapat dikenali dengan ciri-cirinya yang ada pilihan kata, struktur, dan inotasi. Kaitannya dengan pragmatik yaitu bagaimana variasi-variasi bahasa itu dipakai dan ditafsirkan dalam kegiatan berbahasa sesungguhnya.
2. Dieksis sebuah kata, dikatakan dieksis apabila acuan-acuan rujukan/referensinya berpindah-pindah bergantung pada siapa yang menjadi dan bergantung pada waktu dan tempat dituturkan kata-kata ini.
3. Praanggapan yaitu pengetahuan latar belakang yang dapat membuat suatu tindakan, teori atau ungkapan yang mempunyai makna yang dapat



terima oleh yang terlibat dalam peristiwa berbahasa.

Tindak tutur adalah sesuatu yang dituturkan dalam rangka berbicara atau suatu unit bahasa yang berfungsi di dalam sebuah percakapan.

5. Situasi percakapan peristiwa berbahasa lisan antara dua orang atau lebih dalam suasana itu.

2.1.2 Tindak Tutur

Seperti disebutkan sebelumnya, tindak tutur adalah setiap tindakan yang dilakukan seseorang ketika berbicara. Chaer (2004) mendefinisikan tindak tutur sebagai gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur dapat didefinisikan sebagai unit terkecil dari kegiatan tutur yang dapat dikatakan memiliki fungsi. Percakapan sebagai suatu bentuk komunikasi berbahasa, jelas bahwa antara penutur dengan petutur terjadi interaksi. Oleh karena itu, tindak tutur pun akan terealisasi

2.1.3 Jenis-jenis Tindak Tutur

Dalam jurnal “Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Perlokusi Pada Dialog Film 5Cm Karya Rizal Mantovani (sebuah Tinjauan Pragmatik)” yang ditulis oleh Mariana Helga Septiana, dkk. Menurut Wijana dan Rohmadi bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary Act*), tindak ilokusi (*Illocutionary Act*), dan tindak perlokusi (*Perlocutionary Act*).

1) Lokusi

Tindak Lokusi adalah tindak tutur yang bermaksud menyatakan sesuatu



n bentuk kalimat yang bermakna dan mudah dipahami. Kalimat atau an dalam hal ini dipandang sebagai suatu satuan yang terdiri dari dua unsur yakni subjek/topic dan predikat/*comment* (Nababan dalam Wijana, 1996:18).

Makna tindak tutur lokusi biasanya yang disampaikan adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Tindak tutur lokusi informasi yang disampaikan adalah sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi di balik tuturannya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya. Contoh sebagai berikut;

- (1) El Nino merupakan pemanasan temperatur air laut di pantai barat Per-Ekuador yang menyebabkan gangguan iklim secara global.
- (2) Domba merupakan hewan yang menyusui.
- (3) Badan saya lelah sekali.

Kedua contoh tuturan diatas merupakan contoh kalimat ilokusi, yang maknanya semata-mata hanya untuk mengatakan sesuatu tanpa maksud untuk melakukan (ilokusi), apalagi mempengaruhi mitra tutur (perlokusi).

2) Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berisi pengucapan suatu pernyataan, pertanyaan, tawaran untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung fungsi atau daya turunan. (I Made Pradipta Adhiguna, dkk, 2019). Tuturan selain yang berfungsi untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu juga dapat melakukan



itu. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur. Contoh sebagai berikut;

- (1) “Ruangan ini panas dan pengap”. Tuturan ini bermaksud agar mitra tutur membuka jendela atau menyalakan kipas angin.
- (2) “Rambutmu sudah panjang”. Tuturan ini bermaksud untuk menyampaikan kepada mitra tutur yang memiliki rambut panjang agar rambutnya dipotong.
- (3) “Setelah kau memasak, ruang dapur sangat kotor”. Tuturan tersebut bermaksud agar mitra tutur membersihkan ruang dapur.

3) Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. (Wijana,1996). Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seorang, seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang menerima. Dalam hal ini tindak perlokusi menghasilkan efek tertentu bagi pendengar. Perlokusi dapat kita pahami bahwa perlokusi mencerminkan efek atau akibat dari tindakan ilokusi tindak tutur ini dilakukan untuk mempengaruhi orang lain, menjadikan orang marah, atau mempengaruhi perasaan orang lain. Singkatnya, perlokusi ini bertujuan untuk mendapatkan reaksi dari mitra tutur.

Contoh kalimat yang termasuk tindak tutur perlokusi yang mengakibatkan efek seperti “ada hantu” kalimat yang menakut-nakuti, “sikat saja” memberikan efek mendorong, dan “alhamdulillah dia dapat



amatkan” memberi efek melegakan.

2.1.4 Praanggapan

Praanggapan berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu yang ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan. Praanggapan merupakan bagian dari pragmatik yang mengaitkan dua proposisi untuk dapat diketahui maknanya. Praanggapan diperoleh dari pernyataan yang disampaikan tanpa perlu ditentukan apakah praanggapan tersebut benar atau salah (Karim Dkk, 2019). Sebuah tuturan dapat dikatakan mempreuposisikan atau mempraanggapkan tuturan lainnya, apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan itu mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan tidak dapat dikatakan sama sekali (Maknun dan Hasjim, 2023).

Selain pengertian di atas Yule juga mengatakan praanggapan merupakan apa yang digunakan penutur sebagai dasar bersama bagi para peserta percakapan. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Rahardi (2005) sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang diproposisikan mengakibatkan ketidak benaran atau kebenaran. Menurut Baisu (2015) bahwa praanggapan adalah kesimpulan atau asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang akan disampaikan juga dipahami oleh mitra tutur. Jadi dapat disimpulkan bahwa praanggapan hanya terjadi ketika penutur dan petutur memiliki kesepahaman yang sama. Ketika keduanya tidak memiliki kesepahaman pada tuturan yang



naka tidak terjadi pula praanggapan.

Praanggapan berupa andaian penutur kepada mitra tutur bahwa apa yang dikatakan sudah dapat dikenali atau diketahui sebelumnya (Rustono 1999). Pendapat tersebut mengakui adanya kesamaan pemahaman antara penutur dan mitra tuturnya tentang suatu hal yang menjadi pangkal tolak komunikasi. Mitra tutur memahami atau mengenal sesuatu yang dikomunikasikan oleh penutur.

Levinson (1978:179) mengatakan bahwa praanggapan sebagai “*generating linguistic items*” (butir-butir linguistik yang menurunkan) praanggapan. pemicu praanggapan dapat berupa seperangkat kata, frasa, atau klausa tertentu yang memicu kehadiran praanggapan, makna praanggapan dalam teks ujaran. Berdasarkan pemicu praanggapan yang dikatakan Levinson sejalan dengan pemicu praanggapan yang dikatakan oleh Leech (1993:36) bahwa sering dikaitkan dengan penggunaan beragam bentuk bahasa yang juga berupa kata, frasa, dan struktur yang merupakan indikator praanggapan yang potensial yang menjadi praanggapan sebenarnya yang dikaitkan dengan konteks pembicara, dalam hal artikel, antara penulis dan pembaca. Pemakaian praanggapan dapat menimbulkan penafsiran berbeda antara penulis dan pembaca.

Praanggapan hanya terjadi ketika pembicara atau penulis dan pembicara atau pembaca memiliki latar belakang pengetahuan yang sama. Jika keduanya tidak memiliki pemahaman yang sama, praanggapan tidak terjadi. Asumsi digunakan dalam komunikasi atau percakapan, baik lisan maupun tulisan (Karim, dkk, 2019).



Menurut Yule ada beberapa jenis praanggapan, yakni : Praanggapan sial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan nonfaktif, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual.

2.1.5 Ciri-ciri Praanggapan

Ciri-ciri praanggapan yang mendasar adalah sifat keajegan di bawah penyangkalan (Yule, 2006:45). Wijana dalam Nadar (2009:64) menyatakan bahwa sebuah kalimat dinyatakan memperanggapkan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (kalimat yang diprosuposisikan) mengakibatkan kalimat pertama (kalimat yang mempresuposisikan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Praanggapan itu dapat dianggap sebagai salah satu penyimpulan (inferensi) atau “pengetahuan” yang dapat ditarik dari sebuah pernyataan (proposisi) mempunyai ciri-ciri keshahihannya sendiri meskipun tidak mempunyai nilai kebenaran. (Maknun dan Hasjim, 2023).

2.1.6 Jenis-jenis Praanggapan

Menurut Yule ada beberapa jenis praanggapan, yakni: Praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan nonfaktif, praanggapan struktural, dan praanggapan konterfaktual.

a. Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang diasumsikan untuk menyatakan eksistensi atau keberadaan kepemilikan anggapan. Praanggapan ini bertujuan untuk menyampaikan sesuatu secara singkat dan bermakna.

Menurut Yule (2006) praanggapan eksistensial merupakan presuposisi



dengan presuposisi faktif. Menurut Yule, presuposisi faktif merupakan informasi yang dipraanggapkan yang mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. informasi yang disampaikan yang merupakan fakta dan diyakini kebenarannya.

Contoh :

(1) *apakah si Jony masih sering berjudi?*

Dalam hal ini si X menuturkan hal tersebut dan beranggapan bahwa tidak perlu lagi menjelaskan kepada lawan bicaranya secara rinci apa maksud yang disampaikan.

(2) *Jokowi adalah Presiden Republik Indonesia*

Dalam hal ini sipenutur memiliki praanggapan bahwa ada seorang yang bernama Jokowi, dan ada Negara yang bernama Indonesia. Indonesia adalah Negara republik, dan Indonesia dipimpin oleh seorang presiden.

b. Praanggapan Faktif

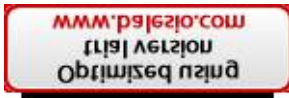
Praanggapan faktif atau faktual menurut Yule (2006) mengatakan bahwa presuposisi faktif merupakan informasi yang disampaikan atau dinyatakan yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja yang diyakini kebenarannya.

Contoh:

(1) *kami menyesal telah mengatakan kepadanya*

Tuturan tersebut merupakan faktual karena telah disebutkan dalam tuturannya.

(2) *Aku tidak menyadari bahwa dia telah bersama orang lain*



Tuturan tersebut memiliki praanggapan bahwa dia sudah bersama orang lain.

c. Praanggapan nonfaktif

Menurut Yule (2006) praanggapan nonfaktif merupakan suatu presuposisi yang diasumsikan tidak benar. Penyampaian suatu informasi yang belum pasti atau masih ambigu kebenarannya.

Contoh :

(1) *saya bermimpi bahwa saya kaya raya*

Kalimat tersebut penutur mengatakan hal yang tidak benar karena penutur hanya bermimpi kaya raya dan tidak benar kenyataannya.

(2) *Aku membayangkan kamu menjadi pacarku*

Tuturan tersebut berpraanggapan nonfaktif karena memiliki predikat yang membayangkan. Hal yang dibayangkan merupakan asumsi yang tidak benar.

d. Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal menurut Yule (2006), menjelaskan bahwa praanggapan leksikal ialah pemakaian suatu bentuk makna yang dinyatakan secara konvensional ditafsirkan dengan presuposisi bahwa suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Praanggapan leksikal merupakan praanggapan yang ditangkap melalui tuturan yang diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan, artinya tuturan yang dinyatakan dengan cara tersirat dan tegas.

Contoh:



1) *Si Jony sudah berhenti main judi*

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penutur mempraanggapkan bahwa sebelumnya si Jony sering main judi.

(2) *Budi terlambat lagi*

Tuturan tersebut memiliki praanggapan leksikal karena memperhatikan kata lagi yang bermaksud bahwa Budi sebelumnya diketahui bahwa sering terlambat.

e. Praanggapan Struktural

Menurut Yule (2006) praanggapan struktural adalah praanggapan yang dinyatakan secara struktural dan mudah dipahami. Kalimat-kalimat yang digunakan terstruktur sebagaimana yang telah dianalisis sebagai presuposisi secara tetap dan konvensional dan sudah diasumsikan kebenarannya yang ditandai dengan penggunaan kata tanya dalam tuturan.

Contoh:

(1) *sejak kapan dia berangkat?*

Kalimat tersebut menuntun pendengar bahwa apa yang telah disampaikan informasi yang benar.

(2) *Dimana Rara menyimpan uang?*

Tuturan di atas berpraanggapan structural, karena sudah diasumsikan melalui pertanyaan itu sendiri.

f. Praanggapan Konterfaktual

Menurut Yule (2006) praanggapan konterfaktual menyatakan bahwa apa



dipraanggapan tidak hanya tidak benar, tapi kebalikan (lawannya) dari r atau bertolak belakang dari kenyataannya. Praanggapan konterfaktual merupakan praanggapan yang menghasilkan pemahaman dari asumsi yang bertolak belakang dengan apa yang dikatakan oleh penutur, artinya tidak sesuai dengan kenyataan apa yang dinyatakan oleh penutur.

Contoh:

(1) *andai saja saya tidak sakit*

Kalimat tersebut merupakan contoh konterfaktual yang tidak hanya tidak benar, melainkan kebalikannya, seperti praanggapannya saya sakit.

(2) Jika Ronaldo tidak mencetak gol, maka Juventus akan kalah.

Kalimat tersebut memiliki praanggapan konterfaktual yang bertolak belakang dari kenyataannya yang diperjelas melalui kata jika.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Kajian tentang praanggapan dalam tindak tutur talkshow Mata Najwa dengan tema Guyub Akhir Tahun belum pernah diteliti oleh orang lain. Penelitian yang dianggap relevan oleh penelitian orang lain sebagai berikut:

1. Adapun hasil penelitian yang relevan terdapat skripsi oleh Rosdiana Eca Savitri (2021:1) mengadakan penelitian mengenai praanggapan yang berjudul “*Analisis Praanggapan dan Implikatur Percakapan dalam Film Pendek Tilik (Kajian Pragmatik)*” dengan tujuan mendeskripsikan praanggapan dan implikatur percakapan yang terdapat dalam film pendek Tilik. Penelitian tersebut dianggap relevan karena sama-sama membahas jeni-jenis praanggapan dan yang membedakan dengan penelitian ini



ikni membahas implikatur dan objek kajiannya. Objek kajian penelitian i pada film *Tilik* jelas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti langsung tindak tutur yang terjadi pada *talkshow* Mata Najwa. Adapun hasil penelitiannya mencakup enam jenis praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan non-faktif, praanggapan struktural, praanggapan leksikal, dan praanggapan konterfaktual. Selain itu ditemukan pula implikatur dengan maksud mengeluh, mengkritik, mencurigai, menyindir, memerintah, melaporkan, mengejek, ,meminta, menegaskan, dan menyesali.

2. Jurnal yang ditulis oleh Prapti Wigati Purwaningrum dan Lia Nuramalia yang berjudul *Praanggapan Pada Dialog Mengenai Kejujuran: Kajian Pragmatik Dalam Novel Asal Kau Bahagia Karya Bernard Batubara*. Penelitian ini dianggap relevan karena juga mengkaji praanggapan dan yang membedakan pada penelitian ini dimana pada penelitian yang dikaji oleh Prapti Wigati Purwaningrum dan Lia Nuramalia hanya berfokus pada praanggapan yang bersifat kejujuran. Objek penelitian ini adalah novel *Asal Kau Bahagia* sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji *talkshow* Mata Najwa. Adapun hasil penelitian dari Jurnal yang ditulis oleh Prapti Wigati Purwaningrum dan Lia Nuramalia yang berjudul *Praanggapan Pada Dialog Mengenai Kejujuran: Kajian Pragmatik Dalam Novel Asal Kau Bahagia Karya Bernard Batubara* menunjukkan bahwa; 26 data yang mengandung praanggapan yang terdiri dari 9 praanggapan faktif, 3 praanggapan leksikal, 7 praanggapan



eksistensial, 5 praanggapan nonfaktif, dan 2 praanggapan konterfaktual.

Selain itu penelitian ini juga menemukan beberapa praanggapan yang tersirat mengandung kejujuran.

3. Dalam skripsinya, Almas Nopiyanti (2021) menganalisis praanggapan wacana pada iklan produk yang berjudul “*Analisis Praanggapan Wacana Iklan Pada Produk Kecantikan Katalog Wardah Edisi Pricelist Best Seller*” pada penelitian ini ditemukan empat jenis praanggapan dalam wacana iklan di katalog kecantikan wardah. Jenis praanggapan meliputi: Praanggapan eksistensial, Praanggapan faktif, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural. Praanggapan yang paling dominan adalah praanggapan eksistensial. Penelitian tersebut dianggap relevan karena masing-masing membahas jenis-jenis praanggapan dan praanggapan yang dominan, yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah objek penelitiannya.
4. Selain itu juga terdapat penelitian yang dianggap relevan berjudul *Jenis-jenis Praanggapan pada Vlog “Atta Halilintar” di Youtube unggahan Maret 2020* yang ditulis oleh Intan Surya Pratiwi dan Eko Suroso. Dikatakan relevan karena penelitian ini juga mengkaji tentang jenis-jenis praanggapan pada kanal Youtube. Hasil penelitian ini juga mencakup enam jenis praanggapan, yakni praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan non-faktif, praanggapan struktural, praanggapan leksikal, dan praanggapan konterfaktual.
5. Penelitian yang relevan juga ditemukan pada skripsi yang ditulis oleh



Reski Arvinto tahun 2017 yang berjudul *Praanggapan Pada Slogan Iklan endaraan Surat Kabar Tribun Timur*. Yang membedakan pada penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji praanggapan pada objek Talkshow dan penelitian yang dikaji oleh Reski Arvianto ialah praanggapan pada slogan iklan.

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, pada bagian ini diuraikan beberapa hal yang dijadikan sebagai acuan (arah dan pedoman) selanjutnya. Kerangka pemikiran yang dimaksud mengarahkan penulis untuk memperoleh data informasi dalam penelitian guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan.

Talkshow Mata Najwa dengan tema Guyub Akhir Tahun pada tayangan kanal Youtube merupakan sumber data yang digunakan untuk mengidentifikasi jenis-jenis praanggapan dan yang jenis praanggapan yang dominan pada Talkshow tersebut. Adapun yang menjadi data adalah tindak tutur yang terdapat pada acara Talkshow tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi jenis praanggapan menurut teori Yule. Adapun jenis-jenis praanggapan yang dimaksud oleh Yule yaitu, 1) praanggapan eksistensial, 2) praanggapan faktif, 3) praanggapan nonfaktif, 4) praanggapan structural, 5) praanggapan leksikal, dan 6) praanggapan konterfaktual. Setelah diidentifikasi jenis berdasarkan jenis yang dimaksud, kemudian dilanjutkan dengan mengklasifikasi jenis praanggapan yang dominan.

